

**PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL
(CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING) UNTUK
MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN PRESTASI
BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS IV TAHUN
PELAJARAN 2012/2013 DI SD NO. 3 PEGAYAMAN
KECAMATAN SUKASADA**

Sugiarta I Gede, Dantes Nyoman, Sadia I Wayan

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: sugiarta@pasca.undiksha.ac.id, dantes@pasca.undiksha.ac.id,
sadia@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan keaktifan belajar, prestasi belajar, dan respons belajar siswa terhadap pembelajaran IPA menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan tiga siklus kegiatan. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD No. 3 Pegayaman tahun pelajaran 2012/ 2013 sebanyak 23 orang. Data keaktifan belajar siswa dikumpulkan dengan metode observasi dan data prestasi belajar siswa dikumpulkan dengan metode tes, sementara data respons siswa dikumpulkan dengan metode angket. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keaktifan belajar IPA siswa. Keaktifan siswa dari siklus I, II dan III berturut-turut adalah cukup aktif, aktif, dan aktif. (2) Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar IPA yang ditunjukkan dengan rata-rata prestasi belajar siswa dari siklus I, II dan III berturut-turut adalah 70,82, 76,20, dan 80,43. (3) Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual mendapat respons positif dari siswa. Hal ini terlihat dari rata-rata respons yang diperoleh 93,35 dengan kriteria positif.

Kata-kata kunci: pembelajaran kontekstual, keaktifan belajar, dan prestasi belajar

Abstract

This research aims at analyzing the increasing of learning activity, learning achievement, and student responses upon science learning by using contextual learning approach (*Contextual Teaching and Learning*). This research is a classroom action research with three cycles of activity. Each cycle consists of planning, action, observation and evaluation, and reflection. The subjects were fourth grade students of SD No. 3 Pegayaman in the academic year 2012/2013 as many as 23 people. Data of students active learning was collected by observation method and data of students' learning achievement was collected by test method, and data of student response was collected by questioning method. Data was analyzed using descriptive quantitative method. The results of research show that: (1) the application of contextual learning approach can improve students science learning activity. The average of student activity cycle I, II and III, respectively moderately, active, active, and active. (2) The application of contextual learning approach can improve science achievement which show by the percentage of students learning achievement of cycle I, II and III respectively 70,82, 76,20, and 80,43. (3) The application of contextual learning approach received a positive response from students. This is evident from the average response obtained 93.35 positive criteria.

Key words: contextual learning, active learning, and learning achievement.

PENDAHULUAN

Bidang pendidikan memang menjadi tumpuan harapan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Meski diakui bahwa pendidikan adalah investasi besar jangka panjang yang harus ditata, disiapkan dan diberi sarana dan prasarana, tetapi sampai saat ini Indonesia masih berkuat pada problematika klasik yaitu kualitas pendidikan, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Sesungguhnya telah banyak usaha yang ditempuh pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di tingkat sekolah dasar (SD), antara lain berupa alokasi dana pendidikan, perubahan kurikulum, peningkatan kualitas guru sekolah dasar, pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran serta sumber belajar. Dimiyanti dan Moedjiono (1994:248) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor penentu keberhasilan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar antara lain: proses pembelajaran, guru, siswa, sarana dan prasarana pembelajaran, lingkungan sosial siswa di sekolah, kurikulum sekolah, dan sumber belajar. Berdasarkan faktor penentu keberhasilan tersebut, proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang paling penting karena jika proses pembelajaran berjalan baik dengan didukung oleh faktor penentu keberhasilan yang lainnya, maka akan menghasilkan anak didik yang bermutu yang dapat bersaing dalam era globalisasi.

Situasi yang memungkinkan terjadinya kegiatan pembelajaran yang optimal adalah suatu situasi dimana siswa dapat berinteraksi dengan komponen pembelajaran. Djamarah (2006:41) menyatakan "komponen pembelajaran tersebut terdiri dari tujuan pembelajaran, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi". Komponen-komponen pembelajaran tersebut mempunyai hubungan yang erat antara satu dengan yang lainnya sehingga apabila di antara komponen tersebut ada yang kurang, dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Untuk menciptakan

kegiatan pembelajaran yang optimal, usaha yang dapat dilakukan adalah dengan menyiapkan dan merancang komponen pembelajaran secara lengkap, memahami bagaimana siswa belajar, bagaimana informasi yang diterima dapat diproses dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana informasi itu disajikan agar dapat dicerna sehingga lama diingat serta mampu bertahan dalam pikiran siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kerjasama dari berbagai pihak guna untuk meningkatkan mutu pendidikan. Guru merupakan salah satu komponen utama yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun baik dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka proses pembelajaran akan kurang bermakna. Guru diberikan kebebasan untuk memanfaatkan berbagai model dan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat, perhatian, dan keaktifan siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah mata pelajaran IPA. Kompetensi IPA seperti yang ditetapkan dalam tujuan nasional Kurikulum Berbasis Kompetensi dan KTSP, dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang menekankan pada bagaimana siswa belajar dan bukan pada apa yang dipelajari siswa. Pembelajaran harus diubah dari metode transfer pengetahuan menjadi bagaimana siswa itu belajar dan menyusun pengetahuannya sendiri. Hal ini dapat diwujudkan dengan menciptakan kegiatan belajar yang inovatif dan akan menempatkan guru sebagai fasilitator, mediator, penilai dan pengarah dalam pembelajaran. Dalam peranannya, mata pelajaran IPA sangat penting diberikan kepada anak didik mulai dari jenjang pendidikan dasar. Hal ini dimaksudkan untuk melatih daya pikir anak didik sehingga mereka dapat

menggunakan pengetahuan tentang IPA tersebut sebagai dasar dalam mempelajari bidang ilmu yang lain maupun dalam bidang IPA itu sendiri di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Hendro Darmojo (dalam Samatowa, 2006:3) menyatakan secara singkat bahwa IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya. Sementara menurut pendapat Samatowa (2006:5) menyatakan bahwa beberapa aspek penting yang dapat diperhatikan guru dalam memberdayakan anak melalui pembelajaran IPA yaitu: (1) pentingnya memahami bahwa pada saat memulai kegiatan pembelajarannya, anak telah memiliki berbagai konsepsi, pengetahuan yang relevan dengan apa yang mereka pelajari; (2) aktivitas anak melalui berbagai kegiatan nyata dengan alam menjadi hal utama dalam pembelajaran IPA; (3) bertanya menjadi bagian yang penting dalam setiap pembelajaran IPA, bahkan menjadi bagian yang paling utama dalam pembelajaran; (4) pembelajaran IPA memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam menjelaskan suatu masalah. Menyikapi hal tersebut, IPA sebagai salah satu bidang studi harus mampu menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya dalam menjelaskan suatu masalah.

Selama ini, pembelajaran IPA yang dilaksanakan di sekolah pada umumnya cenderung masih bersifat konvensional. Pembelajaran hanya mengutamakan hasil atau produk dan hanya sedikit yang mengarah pada proses. Hal ini menyebabkan ilmu yang diperoleh oleh siswa hanya berupa konsep, teori atau hukum yang dihafalkan, terasa kering dan tak bermakna. Hendaknya pembelajaran IPA dibuat agar bermakna, berorientasi pada proses, menumbuhkan sikap ilmiah siswa, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam penguasaan konsep, maka seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi, banyak memfokuskan kegiatan belajar pada eksplorasi dan analitis sehingga tujuan belajar seperti di atas bisa tercapai. Sampai saat ini tidak

banyak guru yang memahami hal ini dengan baik sampai tingkatan praktis. Ini terjadi karena guru terlena dengan pembelajaran konvensional, yang mengabaikan proses dan hanya berorientasi pada produk. Akibatnya keaktifan sangat rendah dan akan berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa.

Rendahnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang berakibat pada prestasi belajar siswa, juga terjadi di SD No. 3 Pegayaman. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilaksanakan di SD No. 3 Pegayaman menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas masih bersifat konvensional. Hal ini ditunjukkan oleh guru yang masih dominan mengajar hanya dengan metode ceramah dengan menggunakan buku-buku penunjang saja, sementara siswa hanya mencatat hal-hal yang diinformasikan oleh guru. Hal ini tentu menyebabkan kurangnya keaktifan yang dilakukan siswa di dalam kelas sehingga berakibat rendahnya prestasi belajar siswa kelas IV khususnya dalam mata pelajaran IPA. Berdasarkan fakta dilapangan ditemukan nilai ulangan harian siswa yang masing terdorong rendah dari standar minimal yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 65. Diperoleh data 13 siswa yang mendapat nilai rendah dibawah standar minimal dari 23 jumlah siswa yang ada. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan diperoleh fakta bahwa dalam kegiatan belajar mengajar siswa cenderung pasif, tertutup, dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, terungkap beberapa permasalahan sebagai penyebab rendahnya keaktifan dan prestasi belajar siswa yaitu sebagai berikut : *pertama*, pembelajaran masih berpusat pada guru (*Teacher Centered*) karena masih berlakunya anggapan bahwa pengetahuan dapat ditransformasikan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa; *kedua*, penekanan pembelajaran yang dilakukan masih banyak pada penggunaan buku pedoman; *ketiga*, Kurangnya keaktifan yang dilakukan oleh siswa selama kegiatan pembelajaran;

keempat, siswa jarang diberikan kesempatan untuk mempresentasikan dan memberikan argumentasi secara lisan dalam menyelesaikan soal yang diberikan guru; *kelima*, keadaan siswa kelas IV SD No. 3 Pegayaman yang sangat beragam; *keenam*, kurangnya pemanfaatan lingkungan sekitar siswa, khususnya lingkungan sekolah yang terletak di daerah pedesaan.

Permasalahan siswa yang telah diuraikan tersebut dapat diatasi melalui sebuah pendekatan pembelajaran yang mampu membangkitkan respons siswa untuk berpikir secara optimal, bekerja secara aktif dan kolaboratif dan lebih memposisikan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu lebih produktif untuk menghasilkan gagasan melalui menulis gagasan, merancang atau membuat model, meneliti, memecahkan masalah dan menemukan rumus atau gagasan baru (Karhami, 2001). Pembelajaran pendekatan kontekstual sebagai salah satu upaya mengatasi rendahnya keaktifan dan prestasi belajar siswa serta bertujuan agar belajar menjadi lebih hidup dan bermakna. Berdasarkan pendapat Riyanto (2009:159) yang menyatakan bahwa Pembelajaran Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Upaya untuk meningkatkan prestasi belajar, keaktifan belajar, dan mengetahui respons siswa maka diterapkan Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas IV di SD No. 3 Pegayaman Kecamatan Sukasada Tahun Pelajaran 2012/2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan (*action research*) yang dimaksudkan untuk

meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar IPA siswa kelas IV SD. Kasihani dkk (1998:114) menjelaskan “salah satu karakteristik penelitian tindakan kelas adalah adanya proses pelaksanaan penelitian sebagai suatu rangkaian siklus yang berkelanjutan”, diantara siklus-siklus tersebut ada informasi yang merupakan timbal balik dari apa yang telah dilakukan oleh peneliti: 1) perencanaan tindakan, 2) implementasi/pelaksanaan tindakan, 3) observasi dan interpresentasi tindakan, dilanjutkan dengan analisis dan evaluasi, dan 4) refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SD No. 3 Pegayaman. Sebanyak 23 siswa kelas IV SD No. 3 Pegayaman semester II tahun pelajaran 2012/2013 menjadi subjek penelitian. Kelas IV dipilih sebagai subjek penelitian karena kelas ini memiliki prestasi belajar yang rendah. Objek penelitian tindakan kelas ini adalah : 1) keaktifan belajar siswa yang meliputi keaktifan siswa dalam pembelajaran, 2) prestasi belajar siswa khusus pada mata pelajaran IPA, 3) respons siswa terhadap pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.

Keaktifan belajar adalah peristiwa dimana siswa terlibat langsung secara intelektual dan emosional sehingga siswa betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam suatu kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran. Adapun indikator keaktifan belajar dalam mata pelajaran IPA adalah pada saat: (1) menanggapi pertanyaan guru, (2) diskusi, (3) kerjasama, (4) menerima saran dan kritik serta menghargai pendapat orang lain, (5) menyajikan hasil di depan kelas. Instrumen lembar pengamatan tersebut memiliki lima indikator dengan skala penilaian yaitu 1, 2, 3, 4, dan 5. Data tentang keaktifan belajar ini dikumpulkan dengan pedoman observasi. Data keaktifan belajar IPA yang diperoleh berupa skor.

Prestasi belajar adalah perubahan struktur mental yang menyangkut tiga aspek yaitu pengetahuan atau intelektual (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor). Namun, pada penelitian ini aspek yang diukur hanya dibatasi pada aspek kognitif saja. Prestasi belajar IPA diukur dengan metode tes dan instrumen

yang digunakan berupa tes objektif pilihan ganda. Data prestasi belajar IPA yang diperoleh berupa skor.

Penelitian ini dilaksanakan dalam model siklus di mana masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu: 1) perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi/evaluasi dan 4) refleksi.

Pengumpulan data penelitian menggunakan dua metode yaitu: 1) Metode utama observasi dan tes, 2) Metode pelengkap yaitu angket yang sifatnya melengkapi dalam pembahasan, metode ini dilakukan setelah siklus III dilaksanakan untuk mendapatkan respons siswa terhadap penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPA, dilengkapi dengan rubrik, dengan indikator yaitu: (1) menanggapi pertanyaan guru, (2) diskusi, (3) kerjasama, (4) menerima saran dan kritik serta menghargai pendapat orang lain dan (5) menyajikan hasil di depan kelas.

Keaktifan siswa yang diobservasi selama pembelajaran terdiri dari lima indikator, di mana setiap indikator masing-masing terdiri dari lima deskriptor sehingga dapat ditentukan skor tertinggi ideal adalah 5 dan skor terendah ideal adalah 1. Nilai yang diperoleh siswa pada akhir siklus dirata-ratakan, kemudian nilai keaktifan siswa tersebut dikriteriakan dalam lima skala. Data keaktifan belajar siswa dianalisis secara deskriptif berdasarkan rata-rata skor (\bar{X}). Indikator keberhasilan untuk keaktifan siswa jika kriteria keaktifan siswa minimal aktif.

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur prestasi belajar IPA. Tes yang digunakan berupa tes objektif pilihan ganda sesuai indikator kompetensi. Data prestasi belajar siswa dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan menentukan skor hasil belajar siswa melalui evaluasi pada tiap pertemuan. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPA di SD No 3 Pegayaman adalah 65. Kriteria keberhasilan tindakan yaitu jika \bar{X} prestasi kelas ≥ 65 . Ketuntasan prestasi belajar siswa dapat ditentukan dengan

menggunakan daya serap siswa dan ketuntasan klasikal. Penelitian ini dikatakan berhasil jika ketuntasan belajar siswa telah mencapai daya serap siswa minimal 65% dan ketuntasan belajar klasikalnya 100%.

Analisis angket berdasarkan skor perolehan rata-rata respons siswa terhadap penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang dilaksanakan pada akhir siklus III. Angket ini dibuat dengan menggunakan skala likert. Angket tersebut berisi 20 item pernyataan yang masing-masing terdiri dari 5 pilihan yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Selanjutnya data tentang respons siswa dianalisis dengan menggunakan skala likert. Kriteria penilaian respons siswa positif: Sangat setuju (SS) = 5, Setuju (S) = 4, Kurang setuju (KS) = 3, Tidak setuju (TS) = 2, Sangat tidak setuju (STS) = 1. Kriteria penilaian pernyataan negatif: Sangat setuju (SS) = 1, Setuju (S) = 2, Kurang setuju (KS) = 3, Tidak setuju (TS) = 4, Sangat tidak setuju (STS) = 5.

Data respons siswa dianalisis secara deskriptif berdasarkan rata-rata skor (\bar{X}). Angket yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 20 item pernyataan dimana tiap item memiliki skor maksimal 5 dan skor minimal 1 sehingga diperoleh skor tertinggi adalah 100 dan skor terendah adalah 20. Sebagai indikator keberhasilan yakni apabila respon siswa berada dalam kriteria minimal positif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Refleksi Awal

Pada tahap refleksi awal, peneliti memperoleh data nilai rata-rata prestasi belajar, daya serap, serta ketuntasan belajar klasikal siswa kelas IV SD No. 3 Pegayaman. Data prestasi belajar siswa pada refleksi awal yang diperoleh selanjutnya dianalisis untuk memperoleh rata-rata skor prestasi belajar IPA, daya serap, serta ketuntasan belajar. Rata-rata skor prestasi belajar siswa (\bar{X}) 55,35, daya serap siswa (DSS) 55,35%, dan

ketuntasan belajar klasikal (KB) siswa untuk refleksi awal 43,48%.

Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I ini dilakukan dalam 5 kali pertemuan dengan rincian 4 kali pertemuan untuk kegiatan pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk tes prestasi belajar. Rata-rata skor keaktifan belajar

siswa pada siklus I mencapai 3,40. Dilihat dari hasil rata-rata skor keaktifan belajar siswa menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa pada siklus I berada dalam kriteria cukup aktif. Perkembangan keaktifan belajar siswa dalam tiap sub siklus dan rata-rata akhir siklus I dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Keaktifan Belajar IPA Siswa Siklus I

No	Indikator Keaktifan Belajar	Rata-Rata Sub Siklus				Rata-Rata	Kriteria
		I	II	III	IV		
1	Menanggapi pertanyaan guru	3,17	3,30	3,78	3,61	3,47	Cukup aktif
2	Dikusi	3,70	3,91	3,22	3,13	3,49	Cukup aktif
3	Kerjasama	3,65	3,87	4,00	3,52	3,76	Aktif
4	Menerima saran dan kritik serta Menghargai pendapat orang lain	3,00	3,30	3,00	3,26	3,14	Cukup aktif
5	Menyajikan hasil di depan kelas	3,00	3,00	3,00	3,57	3,14	Cukup aktif
	Jumlah	16,52	17,38	17,00	17,09	17,00	
	Rata-rata	3,30	3,48	3,40	3,42	3,40	
	Kriteria	Cukup Aktif	Cukup Aktif	Cukup Aktif	Cukup Aktif	Cukup Aktif	

Rata-rata skor prestasi belajar siswa adalah 70,82. Dilihat dari hasil rata-rata skor prestasi belajar kelas siswa menunjukkan bahwa prestasi belajar

siswa pada siklus I berada diatas dari kriteria keberhasilan tindakan yaitu ≥ 65 . Perkembangan prestasi belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Prestasi Belajar IPA Siswa Pada Siklus I

No	Keterangan	Sub Siklus				Tes Akhir Siklus I	Rata-rata Prestasi Belajar
		1	2	3	4		
1	Nilai rata-rata siswa	72,61	69,57	72,61	70,87	70,22	70,82
2	Daya serap siswa	72,61	69,57	72,61	70,87	70,22	70,82
3	Ketuntasan belajar klasikal (%)	69,57	65,22	65,22	65,22	69,57	69,57
	Kriteria	Tidak tuntas	Tidak tuntas				

Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II ini terdiri dari lima pertemuan, rata-rata skor keaktifan belajar siswa pada siklus II adalah 3,98. Hasil rata-rata skor keaktifan belajar siswa

menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa pada siklus II berada dalam kriteria aktif. Perkembangan keaktifan belajar siswa dalam tiap sub siklus dan rata-rata akhir siklus II dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan Keaktifan Belajar IPA Siswa Siklus II

No	Indikator Keaktifan Belajar	Rata-Rata Sub Siklus				Rata-Rata	Kriteria
		I	II	III	IV		
1	Menanggapi pertanyaan guru	3,48	3,78	3,96	3,83	3,76	Aktif
2	Dikusi	4,00	4,22	4,30	4,04	4,14	Aktif
3	Kerjasama	4,09	4,30	4,39	4,00	4,20	Aktif
4	Menerima saran dan kritik serta Menghargai pendapat orang lain	3,78	3,83	4,04	4,52	4,04	Aktif
5	Menyajikan hasil di depan kelas	3,39	3,52	3,91	4,26	3,77	Aktif
	Jumlah	18,74	19,65	20,60	20,65	19,91	
	Rata-rata	3,75	3,93	4,12	4,13	3,98	
	Kriteria	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif	

Rata-rata skor prestasi belajar siswa adalah 76,30. Hasil rata-rata skor prestasi belajar siswa menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa pada siklus II berada diatas dari kriteria keberhasilan tindakan yaitu ≥ 65 . Perkembangan prestasi belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan Prestasi Belajar IPA Siswa Pada Siklus II

No	Keterangan	Sub Siklus				Tes Akhir Siklus II	Rata-rata Prestasi Belajar
		1	2	3	4		
1	Nilai rata-rata siswa	71,74	72,17	72,61	75,65	79,57	76,30
2	Daya serap siswa	71,74	72,17	72,61	75,65	79,57	76,30
3	Ketuntasan belajar klasikal (%)	86,96	86,96	91,30	100	86,96	82,61
	Kriteria	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas

Hasil Penelitian Siklus III

Siklus III ini terdiri dari empat pertemuan. rata-rata skor keaktifan belajar siswa pada siklus III adalah 4,42. Hasil rata-rata skor keaktifan belajar siswa

menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa pada siklus III berada dalam kriteria aktif. Perkembangan keaktifan belajar siswa dalam tiap sub siklus dan rata-rata akhir siklus III dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Perkembangan Keaktifan Belajar IPA Siswa Siklus III

No	Indikator Keaktifan Belajar	Rata-Rata Sub Siklus			Rata-Rata	Kriteria
		I	II	III		
1	Menanggapi pertanyaan guru	4,26	4,26	4,00	4,17	Aktif
2	Diskusi	4,00	4,00	4,17	4,06	Aktif
3	Kerjasama	5,00	5,00	5,00	5,00	Aktif
4	Menerima saran dan kritik serta menghargai pendapat orang lain	4,00	4,00	4,48	4,16	Aktif
5	Menyajikan hasil di depan kelas	4,74	4,74	4,65	4,71	Aktif

Jumlah	22,00	22,00	22,30	22,10
Rata-rata	4,40	4,40	4,46	4,42
Kriteria	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif

Rata-rata skor prestasi belajar siswa adalah 80,43. Hasil rata-rata skor prestasi belajar kelas siswa menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa pada siklus III berada diatas dari kriteria keberhasilan tindakan yaitu ≥ 65 . Perkembangan prestasi belajar siswa pada siklus III dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Perkembangan Prestasi Belajar IPA Siswa Pada Siklus III

No	Keterangan	Sub Siklus			Tes Akhir Siklus III	Rata-rata Prestasi Belajar
		1	2	3		
1	Nilai rata-rata siswa	78,26	80,00	80,43	81,30	80,43
2	Daya serap siswa	78,26	80,00	80,43	81,30	80,43
3	Ketuntasan belajar klasikal (%)	100	100	100	100	100
	Kriteria	Tuntas	Tuntas	Tuntas	Tuntas	Tuntas

Temuan-temuan yang diperoleh selama tindakan pelaksanaan siklus III adalah sebagai berikut: Secara umum proses pembelajaran siswa telah dapat berjalan sesuai dengan skenario pembelajaran yang direncanakan sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai. Rata-rata keaktifan belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan dari kriteria cukup aktif pada siklus I, aktif pada siklus II, dan pada siklus III juga berada pada kriteria aktif. Prestasi belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan pada proses pembelajara siklus III. Pemberian LKS pada tiap pertemuan dapat menuntun siswa dan memberikan kesempatan lebih banyak dalam melakukan percobaan untuk lebih memahami masalah yang diselesaikan secara kelompok sehingga siswa lebih

senang dan merasakan kebermaknaan belajar. Pemberian informasi tentang kemajuan kelompok pada setiap pertemuan dan meningkatkan motivasi anggota dalam suatu kelompok untuk bertanggung jawab dalam memajukan kelompoknya.

Hasil Respons Siswa

Hasil analisis data respons siswa menunjukkan bahwa skor terendah adalah 85 dan skor tertinggi adalah 97. Rata-rata skor respons siswa adalah 93,35. Hasil respon siswa menunjukkan kriteria keberhasilan tindakan yaitu positif telah tercapai. Persentase respons siswa terhadap penerapan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual untuk masing-masing kriteria disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Persentase Respons Siswa Setelah Penerapan Pembelajaran Dengan Pendekatan Kontekstual

	Sangat Positif	Positif	Cukup Positif	Negatif	Sangat Negatif
Banyak siswa	7	16	0	0	0
Persentase	30,43%	69,57%	0%	0%	0%

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini telah mampu meningkatkan prestasi belajar IPA siswa dengan signifikan. Peningkatan ini disebabkan oleh Penerapan pendekatan CTL dengan

menerapkan ketujuh komponennya dalam pembelajaran yaitu konstruktivisme (*Constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*) masyarakat-belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*)

dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*). Penerapan pembelajaran berpendekatan kontekstual ternyata lebih memberi peluang kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini menyebabkan mereka (siswa) memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan lebih kuat melekat dalam memori (pikiran) mereka. Melalui penerapannya yang terkait dengan kehidupan nyata, maka secara tidak langsung berdampak pula terhadap peran serta atau keaktifan belajar siswa. Di samping itu, penerapan pendekatan CTL dapat menarik perhatian siswa dalam proses belajar, karena siswa mengalami sendiri terlibat aktif selama proses belajar. Penggunaan pendekatan CTL mampu memperjelas materi yang disajikan guru dan dapat mempermudah membantu siswa untuk memahami materi pelajaran IPA yang dipelajarinya. Pendekatan CTL sebagai salah satu pendekatan dalam pembelajaran akan dapat menggali potensi siswa untuk dapat berpikir kritis, bebas mengembangkan gagasan-gagasannya serta memberi pengalaman langsung sehingga perolehan belajar tidak bersifat verbal semata, melainkan mampu memberi pengalaman langsung yang bersifat konkret. Pendekatan kontekstual dapat menguatkan ingatan siswa terhadap materi yang dipelajarinya. Siswa yang mempunyai motivasi yang kuat akan menunjukkan minat, keaktifan, dan partisipasinya dalam pembelajaran dan akhirnya semua akan bermuara pada peningkatan prestasi belajar yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil observasi selama tindakan siklus I ditemukan beberapa kendala dan hambatan yang dapat dijadikan refleksi untuk siklus II terkait dengan proses pembelajaran dan penilaian adalah sebagai berikut: proses pembelajaran pada siklus I secara umum belum dapat berjalan secara maksimal; siswa kurang aktif dalam menanggapi pertanyaan guru; siswa masih belum bisa menerima dengan baik dan menghargai saran dan kritik dari teman sebayanya; siswa mengalami kesulitan saat menyajikan hasil di depan kelas, siswa hanya berpatokan pada jawaban

pertanyaan pada LKS saja dalam menyimpulkan suatu materi; keaktifan belajar siswa sebagian besar berkriteria cukup aktif.

Berdasarkan kendala-kendala dalam pembelajaran siklus I yang telah diuraikan di atas, selanjutnya dilakukan beberapa upaya perbaikan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dengan melakukan upaya sebagai berikut: kepada siswa ditekankan kembali mengenai proses pembelajaran yang diterapkan sebelum melaksanakan siklus II; kepada siswa dijelaskan kembali mengenai sistem penilaian yang dilakukan yaitu keaktifan belajar (melalui pencapaian indikator keaktifan belajar yang telah ditetapkan) dan prestasi belajarnya (melalui evaluasi belajar tiap akhir pertemuan dan tes prestasi belajar pada akhir siklus II); mengintensifkan bimbingan dengan meningkatkan frekuensi kunjungan pada masing-masing kelompok; membimbing siswa dengan lebih intensif dalam menggunakan LKS sebagai sebuah alat untuk menuntun siswa agar lebih memahami materi yang dipelajari; membimbing siswa dalam melatih keberanian dan kepercayaan diri dalam menanggapi pertanyaan guru dan menyampaikan hasil diskusi ke depan kelas sehingga belajar bagi siswa menjadi menyenangkan dan bermakna; membimbing siswa dengan lebih intensif dalam menggunakan metode eksperimen di siklus II sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa yang masih berkriteria cukup aktif pada siklus I.

Berdasarkan hasil observasi selama tindakan siklus II ditemukan beberapa kendala dan hambatan yang dapat dijadikan refleksi untuk siklus III terkait dengan proses pembelajaran dan penilaian yaitu sebagai berikut: proses pembelajaran pada siklus II secara umum sudah dapat berjalan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dibuat, tetapi keberhasilan belajar klasikal baru mencapai 82,61% berarti masih dibawah kriteria yang ditetapkan yakni 100%; siswa aktif dalam menanggapi pertanyaan guru, namun masih ada beberapa orang siswa yang masih ada rasa takut salah dan

belum terlatih untuk berani dalam menanggapi pertanyaan dari guru; siswa sudah dalam kriteria aktif dalam menyampaikan hasil diskusi ke depan kelas namun masih ada beberapa orang siswa yang masih kurang percaya diri sehingga perlu diberikan motivasi keberanian dan kepercayaan diri, sehingga belajar bagi siswa menjadi menyenangkan; beberapa siswa masih ada mengalami kesulitan dalam menyimpulkan suatu materi karena siswa hanya berpatokan pada jawaban pertanyaan pada LKS saja.

Berdasarkan kendala-kendala dalam pembelajaran siklus II tersebut, selanjutnya dilakukan beberapa upaya perbaikan dengan melakukan upaya yaitu : kepada siswa dijelaskan kembali mengenai sistem penilaian yang dilakukan yaitu keaktifan belajar (melalui pencapaian indikator keaktifan belajar yang telah ditetapkan) dan prestasi belajarnya (melalui evaluasi belajar tiap akhir pertemuan dan tes prestasi belajar pada akhir siklus III); mengintensifkan bimbingan pada masing-masing kelompok, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar dan pada akhirnya keaktifan belajar dan prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan; memberikan penghargaan kepada siswa yang mau menanggapi pertanyaan guru dan kelompok yang memperlihatkan kerjasama yang tinggi dalam berdiskusi kelompok; membimbing siswa dengan lebih intensif dalam menggunakan LKS sebagai sebuah alat untuk menuntun siswa agar lebih memahami materi yang dipelajari; membimbing siswa dengan lebih intensif melatih keberanian dan kepercayaan diri dalam menyampaikan hasil diskusi ke depan kelas sehingga belajar bagi siswa menjadi menyenangkan; membimbing siswa dengan lebih intensif dalam menggunakan metode eksperimen di siklus III sebagai upaya untuk membuat anak terbiasa menemukan teori dari apa yang didiskusikan dalam kelompok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2010) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dan asesmen

portofolio dapat meningkatkan prestasi belajar pada pelajaran IPA pada siswa SD No. 4 Kaliuntu. Siswa menyatakan senang belajar dengan mengungkapkan masalah-masalah yang pernah dialami oleh siswa atau yang pernah ditemukan oleh siswa. Hasil penelitian sejenis juga disampaikan oleh Suarjani (2010) yang berjudul "Penerapan Pendekatan Kontekstual Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar IPA pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Ringdikit Tahun Pelajaran 2008/ 2009", menunjukkan bahwa aktivitas dan prestasi belajar mengalami peningkatan, selain itu, penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual telah mampu mengubah proses belajar yang didominasi oleh guru menjadi siswa yang lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Hasil penelitian lain yaitu Rufaida (2009) salah satu mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika STKIP Garut, melakukan sebuah penelitian serupa dengan judul penelitian "Meningkatkan Kemampuan Pemecahan masalah Matematika Melalui Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Cicalengka Kabupaten Bandung" dalam penelitian ini terungkap bahwa dengan penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiasta (2007) dengan judul penelitian "Peningkatan Keterampilan Menulis Naratif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Penerapan Pendekatan Kontekstual Di Kelas X-6 Semester genap tahun pelajaran 2006/2007 di SMA Negeri" menunjukkan bahwa melalui penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis naratif dalam pembelajaran bahasa indonesia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1)

penerapan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal ini dapat terlihat dari rata-rata keaktifan belajar IPA siswa pada siklus I yaitu 3,40 dengan kriteria cukup aktif, sampai dengan siklus III menjadi 4,42 dengan kriteria aktif; 2) penerapan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat terlihat dari peningkatan rata-rata prestasi belajar IPA siswa yaitu 55,35 dengan ketuntasan belajar klasikal 43,48% saat refleksi awal sampai dengan siklus III meningkat menjadi 80,43 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 100%; 3) respons siswa terhadap pembelajaran IPA dengan pendekatan kontekstual tergolong positif. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata skor respons siswa sebesar 93,35.

Beberapa saran guna meningkatkan kualitas pembelajaran IPA yaitu sebagai berikut: 1) penerapan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran dalam upaya meningkatkan keaktifan dan prestasi pada pembelajaran IPA. Guru dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran ini pada pokok bahasan lainnya, bahkan dapat berkolaborasi untuk menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan teman sejawat guru sehingga dapat memberikan suasana belajar baru yang dapat memotivasi siswa untuk tertarik dan menyenangkan dalam belajar; 2) guru harus mampu membentuk keheterogenan anggota dalam kelompok belajar, terutama dari segi kemampuan. Heterogenan anggota kelompok berfungsi untuk memberikan motivasi belajar siswa, baik yang memiliki kemampuan lebih atau kurang. Siswa yang memiliki kemampuan lebih akan menjadi tutor bagi siswa yang masih kurang pengetahuannya. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadi interaksi dari teman sebaya yang memiliki tujuan yang sama untuk memajukan kelompoknya sehingga siswa dengan kemampuan lebih akan dapat lebih memantapkan pengetahuannya tersebut. Siswa yang

berkemampuan rendah akan dapat belajar lebih banyak dari teman sebaya yang memiliki kemampuan lebih dalam kelompoknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Moedjiono. (1994). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (1994). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Samatowa, Usman. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Karhami, S. K. A. (2001). Mengubah Wawasan dan Peran Guru dalam Era Kesejahteraan. *Editorial Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Edisi 35. Tersedia pada: <http://www.depdiknas.go.id>.
- Kasihani, Kasbolah. (1998). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Riyanto, H. Yatim. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Rufaida, Ida. (2009). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan masalah Matematika Melalui Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Cicalengka Kabupaten Bandung. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Matematika STKIP Garut. (tersedia pada <http://ml.scribd.com/doc/21218804/Ida-Rufaida-PTK-Matematika-Kontekstual>). Diunduh pada tanggal 9 Januari 2013.

Suarjani, D. N. (2010). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar IPA pada Siswa Kelas IV SDN 1 Ringdikit Tahun Pelajaran 2008/ 2009. *Tesis* (tidak diterbitkan). Program Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Ganesha.

Widiyasa, I Ketut. (2007). Peningkatan Keterampilan Menulis Naratif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Penerapan Pendekatan Kontekstual Di Kelas X-6 Semester genap tahun pelajaran 2006/2007 di SMA Negeri. Universitas Negeri Malang. (tersedia pada <http://library.um.ac.id/index.php/Artikel-PTK/laporan-ptk.html>). Diunduh pada tanggal 9 Januari 2013.